

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Ismiulya, et al., 2022) Pengetahuan tentang pendidikan seks merupakan pengetahuan dasar sebagai seorang manusia untuk berkembang biak untuk kelangsungan hidup dari ras manusia. Namun pengetahuan seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya kejahatan seksual pada anak, hal ini dikarenakan umumnya mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana laki-laki menjadi laki-laki atau pun Perempuan menjadi Perempuan. Idealnya Pendidikan seks pada anak-anak diberikan pertama kali oleh orang tua dirumah atau lingkungan keluarga. Akan tetapi, tidak semua orang tua memberikan bekal ilmu pendidikan seks terhadap anak, biasanya anak mendapatkan pengenalan ilmu ini bergantung terhadap lingkungan eksternalnya yaitu teman-teman. Setiap tahun kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual terus meningkat di Indonesia. salah satu korbannya adalah kelompok anak-anak, termasuk anak yang berusia dini (Solehati et al., 2022). Ditetapkan bahwa 350 perkara kekerasan seksual dialami anak oleh Lembaga Perlindungan dan Saksi tahun 2019 (Fitriani et al., 2021). Beberapa bentuk kekerasan pada anak diantaranya kekerasan fisik, kekerasan sosial serta psikis. Namun lebih dari itu bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini dengan jumlah tertinggi adalah kekerasan seksual dengan sebagian besar pelaku merupakan orang terdekat dengan anak (KemenPPPA). Jumlah korban kekerasan seksual yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terus meningkat di sepanjang tahun 2019-2021. Pada tahun 2019, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual mencapai 6.454, meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke 2021 peningkatan yang terjadi adalah 25,07% yaitu menjadi 8.730. (KemenPPPA). Tidak dapat dipungkiri, pelaku kejahatan seksual tersebut bisa saja berasal dari orang-orang terdekat dengan anak seperti teman sebaya, saudara, tetangga bahkan dari orangtua sendiri. Adapun dampak buruk kekerasan seksual di antaranya; harga diri anak

terganggu, depresi, kecemasan yang berlebih, penyimpangan perilaku seksual serta kehilangan kemampuan bersosialisasi (Solehati et al., 2022). Oleh karena itu perancang memilih peran media visual berupa film fiksi pendek komedi kontemporer (Permatasari & Adi, 2017, pp. 70-71).

Media visual berupa film fiksi pendek merupakan media yang efektif untuk mengkomunikasikan visual yang bergerak secara singkat. Oleh karena itu perancang merancang konsep-konsep seperti gaya penyuntingan, pemilihan audio, dan warna visual, yang memungkinkan penonton melihat dan mendengar dengan nyaman sehingga pesan visual yang diberikan dapat memperoleh informasi pengetahuan berupa topik, dan cerita yang mudah diterima. Informasi yang paling mudah diterima pada pola pikir manusia adalah melalui film bergenre komedi, karena genre tersebut memiliki gambaran nyata pada sebuah kehidupan sehari-hari, serta memiliki gambaran hiburan yang terjadi di lingkungan sekitar (Marcus, 2006). Dalam hal ini perancang mencampurkan film fiksi pendek komedi dengan nuansa kontemporer.

Menurut (Agung, 2017) *postmodern* atau kontemporer merupakan gerakan filsafat kebudayaan yang terjadi sekitar tahun 1960-an sebagai reaksi terhadap modernisme yang dianggap menjadi biang keladi segala bentuk runtuhnya kemanusiaan dan moralitas. Kontemporer sering kali juga disebut sebagai estetika yang “*anything goes*”. Oleh karena itu perancang mencampurkan nuansa modern untuk masa kini sedangkan nuansa retro untuk masa lalu. Dengan menggabungkan dua nuansa tersebut istilah yang muncul adalah *juxtaposition*.

Juxtaposition menurut (Arifin, 2022) merupakan suatu pergabungan dua elemen yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain, tujuannya guna untuk menunjukkan kontras antara dua elemen tersebut. Dengan ini film yang dibuat perancang begitu variatif.

Dalam proses pembuatannya, perancang sebagai penyunting gambar bertanggung jawab untuk menentukan konsep penyuntingan, konsep pemilihan audio dan konsep pemilihan warna yang nantinya disesuaikan dengan fenomena yang diangkat. Dengan hal itu perancang ingin mempresentasikan visual

dengan nuansa modern masa kini sedangkan retro masa lalu, untuk mempresentasikan hal itu diperlukan gaya penyuntingan, pemilihan audio dan pemilihan warna yang tepat, sehingga dari segi naskah sampai film dibuat jadi, dapat memberikan informasi visual yang mudah dicerna untuk penonton.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya Implementasi orang tua yang masih di anggap tabu dalam pengajaran pendidikan seks pada anak usia dini di Indonesia.
- b. Kurangnya film fiksi pendek komedi kontemporer bergenre komedi yang mengangkat cerita pendidikan seks di Indonesia.
- c. Pentingnya menentukan konsep warna visual sebagai salah satu proses dalam membedakan waktu masa pada film fiksi pendek komedi kontemporer mengenai pendidikan seks.
- d. Pentingnya menentukan konsep penyuntingan sebagai salah satu proses penyusunan gambar dalam membangun cerita yang utuh pada film fiksi pendek komedi kontemporer mengenai pendidikan seks.
- e. Pentingnya menentukan konsep audio sebagai salah satu proses pembangunan suasana dalam cerita pada film fiksi pendek komedi kontemporer mengenai pendidikan seks.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menentukan konsep penyuntingan, audio, dan warna, yang tepat pada film pendek fiksi kontemporer bertemakan pendidikan seks dengan genre komedi?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Perancangan ini mengambil fokus pada fenomena kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu.

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan adalah masyarakat kota Bandung dengan rentang usia 19-27 tahun ataupun yang segera menikah dan sudah menikah.

1.3.3 Kapan

Perancangan ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023 sampai semester genap tahun ajaran 2024.

1.3.4 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan film ini dilakukan di Jawa Barat, Bandung.

1.3.5 Bagaimana

Perancang berperan sebagai seorang penyunting gambar pada film fiksi pendek komedi kontemporer yang mengusung konsep penyuntingan, suara, dan warna pada tema mengenai kurangnya implementasi pendidikan seks oleh orang tua terhadap anak-anak di kota Bandung.

1.3.6 Mengapa

Pada zaman sekarang media film fiksi pendek kontemporer dengan genre komedi merupakan salah satu media yang dapat dijangkau oleh banyak orang untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak ramai sehingga menjadi solusi perancang dari penelitian.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan pembuatan karya visual film fiksi pendek kontemporer bergenre komedi ini adalah sebagai media hiburan yang memperlihatkan kondisi penerapan pendidikan seks oleh orang tua kepada anak usia dini di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari perancangan ini dapat menjadi bahan referensi maupun acuan untuk penelitian yang menyangkut fenomena mengenai kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi perancang ingin menerapkan ilmu penyuntingan yang telah dipelajari dan memaksimalkan ilmu tersebut melalui karya film fiksi pendek komedi kontemporer.
2. Manfaat bagi institusi yaitu menambah referensi film yang mengangkat tema pengajaran pendidikan seks oleh orang tua kepada anak di usia dini
3. Manfaat bagi Masyarakat yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengajaran pendidikan seks kepada anak usia dini melalui karya visual berupa film fiksi pendek komedi kontemporer sekaligus sebagai sarana hiburan yang bermanfaat bagi Masyarakat.

1.6 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan karya berupa metode kualitatif sebagai acuan penelitian. Menurut (Creswell, 2015) menyajikan lima pendekatan dalam penelitian kualitatif, seperti studi naratif, studi

fenomenologi, studi *grounded theory*, studi entongrafis, dan studi kasus. Menurut pandangan perancang studi yang tepat digunakan yaitu studi kasus, karena studi tersebut guna untuk menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata, lalu dibuat dengan deksripsi atas pola-pola, konteks dan setting. Oleh karena itu di studi tersebut tidak menggunakan wawancara sebagai tujuan penelitian.

1.6.1 Pengumpulan Data

1. Observasi

Perancang mengumpulkan data berupa observasi langsung. Dimana penulis mengobservasi langsung dengan menggunakan pendekatan studi kasus cara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melihat dan mendengarkan berupa mengamati lokasi *shooting* untuk melihat kondisi warna pencahayaan dan sumber audio, untuk mendapatkan realitas pada film yang akan dibuat. Perancang juga mengobservasi dari karya film sejenis dengan menonton lalu dideskripsikan sesuai interpretasi dari perancang.

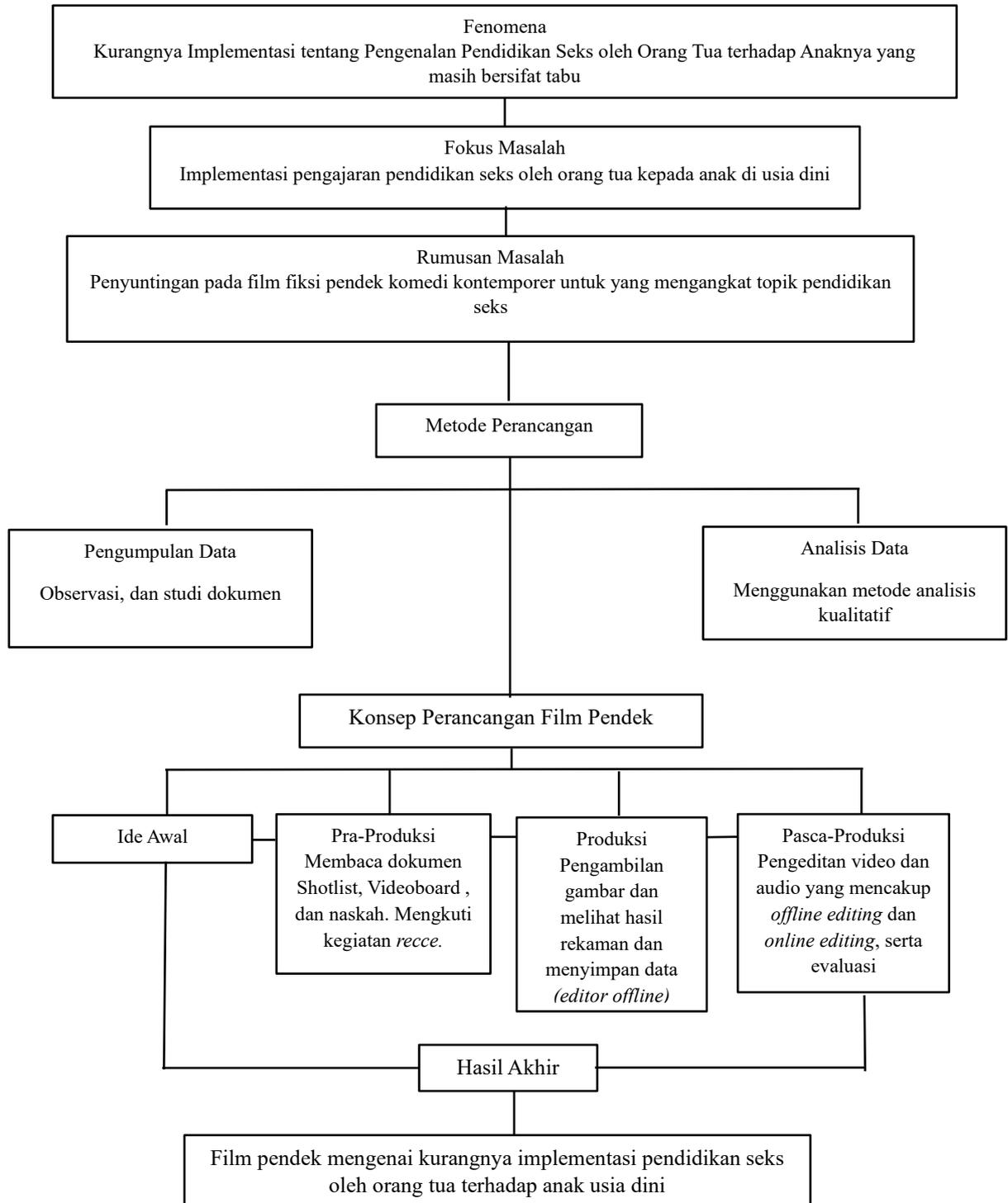
2. Studi Dokumen

Perancang menggunakan studi dokumen untuk menganalisis dan mencari referensi beberapa dokumen berupa layanan streaming film, artikel dan youtube. Yang nantinya akan diulik tentang teori dan teknis penyuntingan yang digunakan referensi saat merancang dan mengeksekusi karya film.

1.6.2 Analisis Data

Pada analisis data ini perancang menggunakan pendekatan studi kasus guna untuk mengambil konteks dari hasil karya sejenis, seperti mengambil sampel tangkapan layar, lalu perancang menginterpretasikan berupa deksripsi. Sedangkan untuk *setting* kehidupan nyata, perancang mengunjungi sebuah lokasi *shooting* film, untuk melihat peristiwa yang terjadi disana, lalu perancang membuat catatan dan menangkap gambar.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang dari perancangan dari fenomena yang dibahas, yaitu Kurangnya Implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu di Indonesia. Dengan melakukan identifikasi masalah yang kemudian dirumuskan, juga menjelaskan tentang metode penelitian apa yang dipakai untuk memperoleh data.

BAB II – LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan landasan pemikiran terhadap teori-teori yang digunakan pada objek dan media penelitian sebagai dasar pemahaman penulis dalam proses penelitian.

BAB III – DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, perancang menjabarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dikaji untuk dianalisis sebagai acuan penelitian.

BAB IV – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Dalam bab ini menjelaskan proses kerja penulis sebagai penyunting gambar dan konsep perancangan film berdasarkan hasil analisis data.

BAB V – PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari Bab I, II, III, dan IV yang telah diuraikan serta saran dari perancang.